

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia menempati posisi kedua setelah Tiongkok di seluruh dunia. Hasil survey yang dilakukan oleh Japan Foundation pada tahun 2018. Pembelajar bahasa Jepang di Indonesia berjumlah 709.479 orang, sementara jumlah pengajar berjumlah 5.793 dan jumlah Institusi berjumlah 2879 Institusi pada tahun 2018. Dari hasil ini diketahui bahwa rasio perbandingannya adalah satu orang pengajar harus mengajar 122 orang pembelajar. Dengan adanya kondisi seperti ini disimpulkan bahwa, rasio pembelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia dinilai kurang proporsional, dan ada kecenderungan untuk memberikan dampak negatif terhadap pendidikan bahasa Jepang yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dalam tabel berikut.

Table 1. Survey Japan Foundation Mengenai Jumlah Pembelajar dan Pengajar di Seluruh Dunia Tahun 2018

Table I-2-2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region (Ranked by the number of learners in 2018)

Rank	2015 Rank	Country and region	Learners (People)			Institutions (Institutions)			Teachers (People)		
			2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)	2018	2015	Increase/decrease rate (%)
1	1	China	1,004,625	953,283	5.4	2,435	2,115	15.1	20,220	18,312	10.4
2	2	Indonesia	709,479	745,125	▲4.8	2,879	2,496	15.3	5,793	4,540	27.6
3	3	Republic of Korea	531,511	556,237	▲4.4	2,998	2,862	4.8	15,345	14,855	3.3
4	4	Australia	405,175	357,348	13.4	1,764	1,643	7.4	3,135	2,800	12.0
5	6	Thailand	184,962	173,817	6.4	659	606	8.7	2,047	1,911	7.1
6	8	Vietnam	174,521	64,863	169.1	818	219	273.5	7,030	1,795	291.6
7	5	Taiwan	170,159	220,045	▲22.7	846	851	▲0.6	4,106	3,877	5.9
8	7	United States	166,905	170,998	▲2.4	1,446	1,462	▲1.1	4,021	3,894	3.3
9	9	Philippines	51,530	50,038	3.0	315	209	50.7	1,289	721	78.8
10	10	Malaysia	39,247	33,224	18.1	212	176	20.5	485	430	12.8
11	12	India	38,100	24,011	58.7	304	184	65.2	1,006	655	53.6
12	19	Myanmar	35,600	11,301	215.0	411	132	211.4	1,593	524	204.0
13	11	New Zealand	32,764	29,925	9.5	275	257	7.0	421	378	11.4
14	13	Brazil	26,157	22,993	13.8	380	352	8.0	1,182	1,140	3.7
15	14	Hong Kong	24,558	22,613	8.6	70	70	0.0	575	523	9.9
16	15	France	24,150	20,875	15.7	229	222	3.2	763	723	5.5
17	16	United Kingdom	20,040	20,093	▲0.3	288	364	▲20.9	646	704	▲8.2
18	17	Canada	19,489	19,601	▲0.6	161	178	▲9.6	662	727	▲8.9
19	18	Germany	15,465	13,256	16.7	157	181	▲13.3	473	457	3.5

Sumber (<https://www.jpff.go.jp/e/project/japanese/survey/result/>)

Dari tabel diatas diketahui bahwa kondisi kegiatan belajar mengajar pendidikan bahasa Jepang di Indonesia kurang maksimal. Hal ini diperkuat dalam hasil survey yang dilakukan oleh Setiawan dan Artadi pada tahun 2018 tentang

tingkat kelulusan JLPT yang terakhir diikuti oleh pembelajar Indonesia pada tahun 2018 terhadap 654 pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Hasil survey membuktikan bahwa, dari 654 pembelajar hanya 31% yang lulus ujian JLPT, sementara 69% tidak lulus ujian JLPT.

Pada tahun 2022, data hasil tes ujian JLPT di seluruh di dunia, menyatakan bahwa jumlah peserta ujian N1, N2, N3, N4, dan N5 yang mengikuti ujian berjumlah 356.505 peserta. Dari jumlah peserta yang lulus ujian N1 berjumlah 30,2%, N2 berjumlah 37,3%, N3 berjumlah 47,0%, N4 berjumlah 45,6%, dan N5 berjumlah 54,1%. Hal ini membuktikan bahwa, bahasa Jepang sangat sulit untuk dipelajari baik di Jepang maupun di negara selain Jepang (berdasarkan tabel di bawah). Secara keseluruhan yang lulus dalam ujian JLPT tahun 2022 dari N1 hingga N5 adalah hanya 40,4%.

Table 2. Data Hasil Ujian JLPT tahun 2022 Japan Foundation

■ 2022 (令和4) 年第1回(7月)データ							
	レベル	N1	N2	N3	N4	N5	合計
国内	お申し込み 応募者数	46,964	53,872	37,595	17,542	2,520	158,493
	試験 受験者数*	41,076	48,551	33,946	15,424	2,156	141,153
	合格 認定者数	9,964	12,828	14,274	5,934	1,367	44,367
	合格 認定率(%)	24.3%	26.4%	42.0%	38.5%	63.4%	31.4%
海外	お申し込み 応募者数	59,348	67,023	52,735	50,508	38,118	267,732
	試験 受験者数*	49,223	54,542	41,264	40,120	30,203	215,352
	合格 認定者数	17,282	25,677	21,058	19,389	16,132	99,538
	合格 認定率(%)	35.1%	47.1%	51.0%	48.3%	53.4%	46.2%
国内・ 海外 合計	お申し込み 応募者数	106,312	120,895	90,330	68,050	40,638	426,225
	試験 受験者数*	90,299	103,093	75,210	55,544	32,359	356,505
	合格 認定者数	27,246	38,505	35,332	25,323	17,499	143,905
	合格 認定率(%)	30.2%	37.3%	47.0%	45.6%	54.1%	40.4%

Sumber : jlpt.jp

Dari hasil ini, disimpulkan bahwa, ujian JLPT yang mereka ikuti masih rendah tingkat kelulusannya, dan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang.

Bahasa Jepang dianggap sebagai bahasa yang kaya alfabet tetapi miskin bunyi, Sutedi (2011: 7). Karena pengucapan bahasa Jepang terdiri dari lima vokal, dan konsonan yang diikuti oleh vokal ini semuanya muncul dalam bentuk suku kata terbuka. Jumlah suku kata yang mengandung vokal dalam bahasa Jepang

hanya 102, dan tidak ada suku kata tertutup kecuali huruf atau bunyi N. Di antara 102 poin fonetik, bahasa Jepang menggunakan 4 huruf, Sutedi (2011: 7). Yaitu sebagai berikut.

1. Huruf Hiragana
2. Huruf Katakana
3. Huruf Kanji, dan
4. Huruf Romaji.

Selain kaya akan kata, bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, jika dilihat dari penuturnya, tidak ada negara lain yang memiliki bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 11). Dari jenis-jenis kosa kata, kita bisa melihat ciri-ciri bahasa Jepang dan kosa kata. Menurut sumbernya, kosakata bahasa Jepang terbagi menjadi tiga jenis: *wago*, *kango*, dan *gairaigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2007: 14). Secara gramatikal, kosakata bahasa Jepang terbagi menjadi 10 frase, yaitu *doushi* (kata kerja), *i-keiyoshi* (kata sifat i), *na-keiyoshi* (kata sifat na), *meishi* (kata benda), *fukushi* (kata keterangan), *rentaishi* (prenomina), *setuzokushi* (konjugasi), *kandoushi* (kata seru), *jodooshi* (pembantu) dan *joshi* (pembantu).

Selain itu, banyak kata dalam bahasa Jepang yang bunyinya mirip tetapi memiliki kanji yang berbeda, sehingga menandakan arti atau arti yang berbeda pula. Kosakata bahasa Jepang juga menampilkan ragam bahasa hormat (*keigo*), yang digunakan dalam beberapa konteks untuk mengungkapkan rasa hormat pembicara kepada orang yang diajak bicara atau orang yang dibicarakan, dalam Sudjianto dan Dahidi (2007: 15). Dalam bahasa Indonesia, kata “*makan*” dapat digunakan dalam situasi apa pun, di mana pun, dan kapan pun, tanpa memandang siapa yang berbicara, berbicara dengan siapa, atau siapa yang dibicarakan. Oleh karena itu, beberapa kata kerja dapat digunakan untuk kata yang berarti “*makan*”, seperti contoh kalimat berikut ini.

1. *Yoku kuu yatsu da.* (dia orang yang banyak makan)
2. *Hirugohan wo tabemashou.* (mari kita makan siang)
3. *Osaki ni gohan wo itadakimashita.* (saya sudah makan duluan)
4. *Douzo gohan wo meshiagatte irasshatte kudasai.* (silahkan makan)

5. *Nani wo meshiagarimasuka?*. (mau makan apa?)

(Sudjianto dan Dahidi, 2007 : 188).

Pemakaian variasi kata-kata atau bahasa dengan mempertimbangkan konteks pemakaian bahasa seperti itu disebut *keigo*. Secara sederhana *keigo* sebagai bahasa yang menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ke tiga (Terada, 1984 : 238) dalam Sudjianto dan Dahidi dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (2007 : 189).

Menurut Isao dalam buku *Atarashii Nihongogaku Nyuumon* (2015 : 281) menyebutkan bahwa:

「文中に登場する人物をどのように表現するかを待遇、待遇に関わる表現を待遇表現といいます。待遇表現の中で特に敬意に関わる表現を敬語といいます」。

Bunchū ni tōjō suru jinbutsu o dono yō ni hyōgen suru ka o taigū, taigū ni kakawaru hyōgen o taigū hyōgen to īmasu. Taigū hyōgen no naka de tokuni keii ni kakawaru hyōgen o keigo to īmasu.

Terjemahan: Bagaimana mengekspresikan seseorang yang muncul dalam kalimat disebut perlakuan, dan ungkapan yang berkaitan dengan perlakuan ramah atau sopan disebut ungkapan hormat. Ungkapan yang berkaitan dengan terutama rasa hormat dalam sebuah ungkapan sopan disebut *keigo*.

Keigo adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Ogawa, 1989 : 227) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007 : 189). Toshio (1999 : 149) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007 : 189) menjelaskan bahwa *keigo* ditentukan dengan standar atau tolak ukur sebagai berikut :

1. Usia : tua atau muda, senior atau junior
2. Status : atasan atau bawahan guru atau murid
3. Jenis kelamin : pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
4. Keakraban : orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar menggunakan *keigo*)

5. Gaya bahasa : bahasa sehari-hari, ceramah atau kuliah
6. Pribadi atau umum : rapat, upacara, atau kegiatan apa
7. Pendidikan : berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*)

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa, untuk menggunakan ungkapan *keigo* secara tepat dan benar, maka perlu memperhatikan standar atau tolak ukur diatas. Dengan kata lain, saat akan menggunakan ungkapan *keigo* maka harus mengikuti standar atau tolak ukur yang sudah ditetapkan.

Pada umumnya *keigo* dibagi menjadi tiga kelompok. Masaaki dan Seiji dalam *Nihon-go Jiten* (1992 : 54) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007 : 190) membagi *keigo* menjadi *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Kemudian, Isao (2015 : 281) menyebutkan bahwa *keigo* dibagi beberapa jenis yaitu.

「もっとも有名な分類は尊敬語、謙譲語、丁寧語というものです」。
Mottomo yuumei na bunrui wa sonkeigo, kenjougo, teineigo to iu mono desu.

Terjemahan : Jenis yang paling umum adalah *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*.

Sonkeigo dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktivitas dan segala sesuatu yang berkaitan). *Sonkeigo* adalah cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Hirai, 1985:132) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007 : 190).

「尊敬語は動作の主体や属性の持ち主を高めるために使われる敬語です」。
Sonkeigo wa dōsa no shutai ya zokusei no mochinushi o takameru tame ni tsukawa reru keigo desu, Isao (2015 : 282).

Terjemahan : *Sonkeigo* adalah *keigo* yang digunakan untuk meninggikan subjek yang melakukan perbuatan dan meninggikan pemilik benda benda yang berkaitan dengannya.

Sonkeigo dapat dinyatakan dengan cara sebagai berikut dalam Sudjianto dan Dahidi (2007: 191).

1. Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, seperti *nasaru*, *goran ni naru*, *meshiagaru*, *agaru*, *irassharu*, *ossharu*, dan *kudasaru*.
2. Memakai verba bantu *reru*, seperti *kakareru*, *ukerareru*, *taberareru*, dsb.
3. Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola “*o ~ni naru*”, seperti *omachi ni naru*, *otachi ni naru*, *osuwari ni naru*, *okaki ni naru*, dsb.
4. Memakai nomina khusus untuk memanggil orang, seperti *sensei*, *shachoo*, *kachoo*, *anata*, dsb.
5. Memakai prefiks atau sufiks, seperti *Tanakasama*, *Suzukisan*, *musumesan*, *goiken*, *okangae*, dll.
6. Memakai verba *asobasu*, *kudasaru* dan *irassharu* setelah verba lain, seperti *okaeri asobasu*, *oyurushi kudasaru*, *mite irassharu*, *yorokonde irassharu*, dsb.

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa, ada enam cara yang mendasar untuk membentuk atau membuat ungkapan *sonkeigo* secara tepat dan benar.

Jenis *keigo* yang selanjutnya adalah *kenjougo*. Menurut Shotaro (1985:27) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007: 192) mengartikan bahwa *kenjougo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan diri sendiri meliputi benda benda , aktivitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

「謙讓語というのは動作主を低めることによって動作の対象である人物に対する敬意を表す表現です」。

Kenjougo to iu no wa dōsanushi o hikumeru koto ni yotte dōsa no taishō dearu jinbutsu ni taisuru keii o arawasu hyōgen desu, Isao (2015 : 283).

Terjemahan: *kenjougo* adalah ungkapan yang menunjukkan rasa hormat kepada orang yang menjadi objek perbuatan dengan cara merendahkan pembicara atau orang yang melakukan suatu perbuatan.

Kenjougo dapat dinyatakan dengan cara sebagai berikut :

1. Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*, seperti *mairu*, *moosu*, *itadaku*, *ukagau*, *omeni kakaru*, *ageru/ sashiageru*, *oru*, *haiken suru*.
2. Memakai pronomina persona sebagai *kenjougo*, seperti *watakushi*, *watashi*.

3. Menyisipkan verba bentuk *ren'yookei* pada pola “o ... suru”, seperti *oai suru, oshirase suru, okiki suru, onarai suru, oyomi suru*.
4. Memakai verba *ageru, moosu, mooshiageru, itasu* setelah verba lain, seperti *oshirase itasu, oshirase moosu, oshirase mooshiageru, shirasete ageru, shirasete sashiageru*.

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa, ada empat cara yang mendasar untuk mebentuk atau membuat ungkapan *kenjougo* secara tepat dan benar.

Jenis *keigo* selanjutnya adalah *teineigo*. *Teineigo* adalah cara bertutur dengan santun yang penuturnya saling menggunakan atau dengan menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985:131) dalam Sudjianto dan Dahid (2007:194). Shotaro (dalam *Bunkacho*, 1985:28) dalam Sudjianto dan Dahid (2007:194) menyatakan bahwa *teineigo* dengan ungkapan *teichougo*. *Teichougo* adalah *keigo*, yang secara langsung mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara (dengan pertimbangan khusus terhadap orang lain atau orang yang diajak bicara).

「丁寧語というのは聞き手に対して丁寧に話すか否かということに関わる敬語で、対者敬語です。聞き手が存在することが必要ですから、日記や独り言のような聞き手が想定されない場合には使われません」。

Teineigo to iu no wa kikite ni taishite teinei ni hanasu ka hi ka to iu koto ni kakawaru keigo de, taisha keigo desu. Kikite ga sonzai suru koto ga hitsuyō desu kara, nikki ya hitorigoto no yōna kikite ga sōtei sarenai baai ni wa tsukawaremasen.

Terjemahan: *Teineigo* adalah *keigo* yang berkaitan dengan sopan atau tidaknya saat berbicara terhadap pendengar atau lawan bicara. Karena *teineigo* membutuhkan kehadiran pendengar atau lawan bicara, maka *teineigo* ini tidak digunakan dalam konteks buku harian atau pendengar monolog yang di mana tidak diasumsikan.

Pemakaian *teineigo* sama sekali tidak ada kaitannya dengan menaikkan atau menurunkan derajat orang yang dibicarakan. Berbeda dengan *sonkeigo* dan *kenjougo*, *teineigo* ditrntukan dengan cara sebagai berikut:

1. Memakai verba bantu *desu* dan *masu*, seperti *ikimasu, tabemasu, hon desu, kirei desu*.
2. Memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti : *okane, omizu, osake, goryoushin, goiken*.

3. Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti kata (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*)

Dari pernyataan diatas disimpulkan bahwa, ada tiga cara yang mendasar untuk mebuat atau membuat ungkapan *teineigo* secara tepat dan benar.

Peran *keigo* dalam bahasa Jepang menurut Shigeo (2000 : 15-17) dalam Sudjianto dan Dahidi (2007 : 195) menyebutkan bahwa, keefektifan dan peran konkrit pemakaian *keigo* tersebut sebagai berikut :

1. Menyatakan penghormatan
2. Menyatakan perasaan formal
3. Menyatakan jarak
4. Menjaga martabat
5. Menyatakan rasa kasih sayang
6. Adakalanya menyatakan sindiran, celaan, atau olok-olok.

Fungsi penggunaan *keigo* seperti yang dijelaskan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa, penutur yang menggunakan *keigo* terhadap lwan tutur bisa diartikan untuk menghormati, menyampaikan perasaan formal, menjaga jarak, menjaga martabat, menyatakan rasa sayang dan menyatakan sindiran.

Setiawan dan Artadi (2021) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa buku *Minna No Nihongo* adalah buku teks yang banyak digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. *Minna No Nihongo* adalah buku teks yang menggunakan kurikulum terstruktur, bahan ajar yang disusun sesuai dengan tingkat kesulitannya. Buku *Minna No Nihongo* mempelajari pelajaran *keigo* dibab bagian terakhir. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa materi atau pelajaran *keigo* adalah materi yang sulit untuk dipelajari khususnya bagi pembelajar Indonesia.

Selain itu dalam buku *Minna No Nihongo*, materi *keigo* tidak dijelaskan terkait parameter penggunaannya seperti apa, seperti yang dijelaskan oleh Toshio (1999 : 149) diatas. Oleh karena itu, bagi pembelajar pemula tidak sedikit yang merasa kesulitan saat mempelajari *keigo*. Penggunaan ungkapan *keigo* adalah salah satu kekhasan bahasa Jepang. Ungkapan *keigo* tidak muncul dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, banyak pembelajar bahasa Jepang yang bahasa ibunya

bahasa Indonesia akan kesulitan mempelajari atau menggunakan “kata-kata yang mengandung *keigo*”.

Rohmadany, Aibonotika, Basri (2022) melakukan penelitian tentang pemahaman ungkapan *keigo* kepada 32 mahasiswa bahasa Jepang angkatan 2019 di Universitas Riau. Data penelitian yang digunakan adalah berupa tes objektif. Dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini, tingkat pemahaman *keigo* mahasiswa bahasa Jepang Angkatan 2019 Universitas Riau masuk dalam kategori rendah atau di bawah rata-rata. Banyak siswa yang tidak memahami fungsi, arti dan bentuk dari masing-masing *keigo*.

Selanjutnya, Hardianti dan Putri (2019) juga melakukan penelitian terhadap pemahaman siswa semester VI dengan jumlah 30 siswa angkatan 2016 Universitas Negeri Padang mengenai *sonkeigo* dan *kenjougo*. Data dalam penelitian ini adalah skor hasil tes kemampuan *sonkeigo* dan *kenjougo* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *sonkeigo* berkualifikasi “*lebih dari cukup*” dengan rata-rata 62,9, dan *kenjougo* berkualifikasi “*kurang*” dengan rata-rata 45.

Selanjutnya, Fadilah dan Yulia (2019) melakukan penelitian tentang Analisis *Keigo* Pada Surat Fomal Dalam Buku *Shakaijin No Nihongo* Karya Nalti Novianti. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa peneliti itu sendiri. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga penggunaan jenis *keigo* yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Penggunaan *keigo* yang lebih banyak adalah jenis *kenjougo* (merendahkan diri) saat menulis surat kepada orang yang belum akrab, kepada orang luar, dan digunakan hanya pada saat berkomunikasi yang berkaitan dengan pekerjaan.

Dari ketiga penelitian yang sudah dijelaskan diatas, karena belum ada penelitian yang dilakukan dengan drama berbentuk lisan, maka penelitian ini akan menggunakan sumber data yang menggunakan drama dalam bentuk lisan. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* di lingkungan sekolah dan perusahaan. Karena *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* begitu sering digunakan dalam percakapan sehari-hari di masyarakat Jepang, di sekolah dan perusahaan, penting untuk mengetahui ketiganya. Untuk

mempelajari dan memahami jenis-jenis *keigo* penulis akan menggunakan data berupa video drama berbahasa lisan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari drama berjudul “*Monster Parents*” yang akan peneliti gunakan sebagai data atau sumber data primer. Drama *Monster Parents* adalah serial TV yang dirilis pada tahun 2008, dan waktu tayangnya adalah dua bulan dari Juli hingga September. Acara ini mengikuti perjuangan seorang pengacara dan asistennya saat mereka menavigasi masalah sekolah yang melibatkan orang tua siswa, guru, dan kepala sekolah.

Dalam drama ini banyak menggunakan ragam bahasa hormat (*keigo*), karena drama ini bercerita di dalam lingkungan sekolah atau tempat belajar dan perusahaan. Maka dari itu, banyak komunikasi atau percakapan berbahasa hormat atau *keigo* yang digunakan dalam *Monster Parents*. Mulai dari percakapan bentuk biasa, sampai dengan menggunakan percakapan bahasa hormat atau *keigo*. Dalam drama ini juga menunjukkan hubungan antar tokoh yang berperan. Mulai dari guru dan murid, atasan dengan pegawai, pegawai dengan tamu, sesama teman, dengan orang tua, dengan anak-anak, istri dan suami dan lain-lain. Dengan adanya hubungan ini membuat para pemeran dalam drama menggunakan bahasa yang berbeda-beda tergantung situasi dan lawan bicara. Adanya keunikan, tingkat kesulitan dalam mempelajari *keigo*, serta pemerhatian antara hubungan penutur dengan lawan tutur membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang *keigo* di dalam drama ini. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang *keigo* dalam drama yang berjudul **Analisis Penggunaan Keigo Bahasa Jepang Dalam Lingkungan Sekolah Dan Perusahaan Dalam Drama *Monster Parents***.

1.2 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan berkaitan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya:

Analisis *keigo* oleh Zahrawan dan Sugihartono (2017). Penelitian ini disusun dengan tujuan mendapatkan deskripsi tentang *keigo* yang dimuat dalam *Book PT. Fukushima* dan menjadikannya alternatif dalam memilih sumber atau metode memahami *keigo*. Isi buku ini dianalisis secara kualitatif untuk memahami kapan masing-masing *keigo* harus digunakan, dan sebaliknya, untuk mengetahui jenis *keigo* apa saja yang harus digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Studi ini juga menjelaskan bagaimana *keigo* tidak boleh digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan *keigo* sangat kompleks. *Keigo* digunakan secara verbal dalam setiap percakapan telepon dengan klien, dalam percakapan secara langsung dengan klien, dan dalam percakapan dengan rekan kerja. Secara tulisan, *keigo* dengan sangat hati-hati digunakan pada surat-surat resmi bahkan pada sebuah memo.

Analisis Deiksis Bahasa Jepang dalam Kajian Linguistik Pragmatik yang dilakukan oleh Saifudin (2019). Penelitian ini mengkaji penggunaan deiksis dalam bahasa Jepang. Pada dasarnya deiksis dibagi menjadi tiga jenis yaitu, orang, tempat, dan waktu. Saat ini ada dua deiksis tambahan yaitu deiksis sosial dan wacana. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi ciri-ciri penanda bahasa Jepang. Untuk memperoleh data yang lebih beragam, maka data yang tertulis dalam artikel ini tidak berasal dari satu sumber saja, melainkan dari berbagai sumber di Internet. Dengan menggunakan metode dan teori pragmatik tentang deiksis (Fillmore, 1975; Hasegawa, 2012; Kuno dan Kaburaki, 1977; Levinson, 1983; Lyons, 1977; Wetzel, 1988), makalah ini menyimpulkan bahwa latar belakang sosial dan psikologis memainkan peran penting dalam penggunaan deiksis Jepang.

Analisis penggunaan *sonkeigo* dalam drama *From Five to Nine* oleh Wulandari, Adnyani dan Suartini (2019) dalam bidang kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bentuk dan fungsi *sonkeigo* dalam drama *From Five to Nine*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data metode simak dan catat. Sumber data

adalah drama *From Five to Nine*. Metode analisis data adalah dengan teknik Miles dan Huberman (1994). Hasil penelitian menunjukkan bentuk verba khusus digunakan untuk memastikan keadaan yang berhubungan dengan mitra tutur. Secara keseluruhan fungsi *sonkeigo* yang digunakan dalam drama ini adalah sebagai penghormatan, menjaga jarak, menyatakan rasa kepedulian, sebagai sindiran, dan menyatakan status sosial.

Penelitian lain mengenai *keigo* yang lain adalah jurnal oleh Febrianty dkk. (2014) Dalam penelitian tersebut Febrianty dkk. (2014) melakukan studi kasus terhadap mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir program studi sastra/bahasa Jepang (Tahun Akademik 2014/2015) dari berbagai perguruan tinggi di Bandung. Penelitian tersebut menghasilkan kemampuan mahasiswa dalam penggunaan *keigo* adalah “cukup” dengan tingkat kesalahan “sedang”. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan penguasaan *keigo* yang tidak optimal baik dari segi ketatabahasaan maupun aplikasi dalam percakapan. Ketidakefektifan ini disebabkan oleh penggunaan *keigo* yang rendah baik di dalam maupun di luar perkuliahan membuat mahasiswa cenderung lupa sehingga menimbulkan kesalahan dalam penggunaannya.

Dari penelitian yang dilakukan diatas adalah untuk mengetahui pemahaman penggunaan *keigo* dalam ragam tulisan dan ragam lisan, dan mengetahui tingkat kesalahan penggunaan *keigo* bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya terhadap *keigo*, mengkaji deiksis bahasa Jepang melalui pendekatan pragmatik, dan memahami bentuk dan fungsi *keigo* jenis *sonkeigo*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian kali ini adalah sebagai berikut: Pertama, rasio perbandingan antara pengajar dan pembelajar bahasa Jepang kurang proporsional yaitu, 1 : 122. Dari hasil ini, hasil pembelajaran menjadi kurang maksimal. Kedua, rendahnya tingkat kelulusan ujian JLPT untuk N1, N2, N3, N4, N5. Secara keseluruhan yang lulus dalam ujian JLPT tahun 2022 dari N1 hingga N5 adalah hanya 40,4%. Dari hasil ini, disimpulkan

bahwa, ujian JLPT yang mereka ikuti masih rendah tingkat kelulusannya, dan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang.

Ketiga, di dalam buku ajar *Minna No Nihongo*, ungkapan *keigo* tidak dijelaskan secara mendetail untuk parameter penggunaannya. Sehingga saat pembelajar bahasa Jepang mempelajari bahasa Jepang khususnya *keigo* sulit untuk memahami bagaimana caranya untuk menggunakan *keigo*. Selain itu dalam buku ajar *Minna No Nihongo* menggunakan silabus terstruktur, dimana *keigo* dipelajari dalam bab terakhir, dan bisa disimpulkan bahwa materi atau pelajaran *keigo* adalah materi yang sulit. Keempat, berdasarkan penelitian *keigo* yang dilakukan oleh Rohmadany, Aibonotika, Basri (2022), Hardianti dan Putri (2019) dan Anesty dan Alfarabi (2014) menyatakan bahwa tingkat pemahaman bahasa Jepang *keigo* oleh pembelajar bahasa Jepang *keigo* masih rendah atau kurang.

1.4 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis *keigo* yang digunakan dalam ragam lisan di dalam drama “*Monster parents*”. Drama “*Monster Parents*” mempunyai 11 episode dengan durasi perepisode yaitu 45 menit sampai 50 menit, dan penulis akan mengambil data yang hanya mengandung *keigo*, mulai dari *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. Data yang digunakan penulis untuk penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan cara melihat dan menyimak percakapan atau dialog pada drama tersebut.

1.5 Perumusan Masalah

Dalam jenis *keigo* bahasa Jepang memiliki keunikan dan hal yang menarik untuk dipelajari. Penggunaan *keigo* harus mengikuti aturan pola bahasa Jepang dan hubungan sosial masyarakat Jepang.

1. Jenis *keigo* apa saja yang digunakan dalam drama *Monster Parents* ?
2. Bagaimana penggunaan *keigo* dalam lingkungan sekolah dan lingkungan perusahaan di dalam drama *Monster Parents*?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memahami jenis *keigo* dalam lingkungan sekolah dan lingkungan perusahaan yang digunakan di dalam drama *Monster Parents*.
2. Memberi gambaran penggunaan *keigo* dalam lingkungan sekolah dan lingkungan perusahaan di dalam drama *Monster Parents*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Ungkapan *Keigo*

Ungkapan *keigo* atau bahasa hormat adalah suatu bahasa yang digunakan untuk menghormati dan menghargai lawan bicara khususnya untuk orang tua, orang yang dihormati di suatu tempat atau instansi, orang yang lebih senior daripada pembicara.

Untuk memahami lebih lanjut tentang pembahasan *keigo*, penulis akan menganalisis data dengan berdasarkan penjelasan mengenai *keigo* yang dijelaskan oleh Masaaki dan Seiji (1992 : 54) dalam *Nihongo Jiten* dalam Sudjianto dan Dahidi dalam buku Pengantar Linguistik Bahasa Jepang (2007 : 190) yang membagi *keigo* menjadi 3 jenis yaitu, *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis dan metode penelitian menggunakan deskripsi-kualitatif. Cara yang digunakan adalah mengumpulkan data melalui observasi langsung dengan cara melihat drama, menyimak dan mendengarkan kemudian mencatatnya. Menurut Punaji (2010) dalam Samsu, (2017 : 65) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan guna menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek bisa disebut orang, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang bisa dideskripsikan baik dengan angka-angka maupun dengan kata-kata.

Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Samsu, (107 : 85) dalam buku Metode Penelitian, menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai tatacara penelitian yang mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari

orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Data yang disusun dalam penulisan ini diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu secara intuitif kebahasaan, pengalaman gramatikal sebagai hasil kepustakaan pada awal penelitian.

Secara deskriptif, penulis menggambarkan data melalui pemilahan setelah data terkumpul. Setelah itu, penulis akan mempertimbangkan data sesuai dengan keadaan atau sifat dari data itu sendiri, dan hubungannya dengan data lainnya secara keseluruhan. Untuk mendukung penelitian ini peneliti menggunakan cara analisa video guna menjadikan sebagai pengumpulan data master nya. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisa bagian bagian yang diperlukan dalam drama *Monster Parents*.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai penggunaan *keigo* dan memahami siapa yang menggunakan, dimana digunakannya, kapan digunakannya.

2. Manfaat secara praktis.

Bagi pembaca diharapkan untuk mengenal apa itu *keigo*, macam macam *keigo*, manfaat menggunakan *keigo*, dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari hari khususnya di lingkungan sekolah dan perusahaan.

Bagi peneliti diharapkan menjadi landasan untuk melatih cara menggunakan *keigo*, menggunakan secara tepat kepada siapa dan kapan digunakan.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Berdasarkan penjelasan diatas, sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

- Bab II Kajian Pustaka

Berisi tentang landasan teori *keigo* (*sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*)

- Bab III Analisis

Berisi tentang pembahasan dan analisis penggunaan *keigo* bahasa Jepang dalam drama *Monster Parents* dengan teori-teori yang sudah dijelaskan pada bab II.

- Bab IV Simpulan dan Saran

Berisi tentang simpulan dan saran dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya

